



LAPORAN PENELITIAN HIBAH INTERNAL

**PENYAJIAN BERITA TENTANG NARKOBA YANG
BERFUNGSI SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN
TERHADAP PENYALAHGUNAAN NARKOBA**



PENELITI

DRS. A. RAHMAN, MS
NIP 0210003413/NIDN 0301085903



**PROGAM STUDI KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ESA UNGGUL
2017**



LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN

LAPORAN PENELITIAN HIBAH INTERNAL PERGURUAN TINGGI

Judul Penelitian : Penyajian Berita Tentang Narkoba Yang Berfungsi Sebagai Pencegahan Terhadap Penyalahgunaan Narkoba

Kode>Nama Rumoun Ilmu : 622 ILMU KOMUNIKASI

Ketua Peneliti

- a. Nama Lengkap : DRS. A. RAHMAN, MS
- b. Jenis Kelamin : Laki-laki
- c. Pangkat/Golongan/NIP : IIC/0210030413
- d. Jabatan Fungsional : Lektor
- e. Program Studi : Ilmu Komunikasi
- f. Universitas : Esa Unggul
- g. Bidang ilmu yang diteliti : Komunikasi

Jangka Waktu Penelitian : Tiga Bulan

Biaya yang diperlukan : Rp 12.000.000,- (Dua belas juta rupiah)

Menyetujui,

Dekan


(Dr. Halomoan Harahap, M.Si)

NIP/NIK. 20210026

Jakarta, 31 Oktober 2017

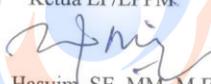
Ketua Peneliti,


(A. Rahman)

NIP/NIK. 210030413

Mengetahui,

Ketua LP/LPPM


Dr. Hasyim, SE, MM, M.Ed

NIK 201030164

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PENGESAHAN	i
DAFTAR ISI	ii
RINGKASAN	iii
BAB IPENDAHULUAN	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	3
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	7
BAB IV METODE PENELITIAN	8
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	9
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN	16
DAFTAR PUSTAKA	18



RINGKASAN

PENYAJIAN BERITA TENTANG NARKOBA YANG BERFUNGSI SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN TERHADAP PENYALAHGUNAAN NARKOBA

Oleh A. Rahman, Program Studi Komunikasi Universitas Esa Unggul

Sudah 15 tahun Badan Narkotika Nasional (BNN) berdiri, namun tugas pencegahan penyalahgunaan narkotika belum berhasil. Seperti diakui oleh Deputy Bidang Pemberantasan BNN, Irjen Pol Arman Depari (www.republika.co.id 20 Juli 2017), langkah pemberantasan narkoba yang dilakukan polisi sudah baik. Namun, langkah pencegahan justru masih sulit dilakukan.

Penelitian ini mencoba mengurai bagaimana penyajian berita tentang narkoba yang berfungsi sebagai upaya pencegahan terhadap penyalahgunaan narkoba. Penulis menggunakan desain penelitian studi kasus, melakukan pengamatan terhadap berita-berita tentang narkoba serta mewawancarai berbagai informan yang berhubungan dengan berita tentang narkoba.

Hasil penelitian menunjukkan, berita tentang narkoba sudah banyak dimuat oleh wartawan, tapi kebanyakan berita tentang penindakan, karena fakta tentang penindakan memiliki nilai berita lebih tinggi dibanding fakta tentang pencegahan.

Persoalan mengapa nimim fakta tentang pencegahan yang layak berita? Utamanya karena kurang kreatifnya sumber berita dalam merancang fakta yang layak berita. Juga kurang kreatif dalam menyampaikan pernyataan “perang terhadap narkoba”. Fakta tentang pencegahan kurang faktor nilai berita, terutama faktor konflik, dampak, dan kebaruan.

Sedangkan persoalan pada wartawan karena tidak ada pedoman dalam penyajian berita tentang narkoba, sehingga fakta tentang narkoba diperlakukan seperti fakta lain. Padahal Indonesia dalam kondisi “perang terhadap narkoba”, seharusnya siapapun harus aktif terlibat dalam perang tersebut. Sebagai wartawan, seyogyanya lebih kreatif menggali fakta dari sumber berita. Juga dalam berita tentang penindakan seharusnya dimasukkan fakta yang bisa berfungsi sebagai pencegahan terhadap penyalahgunaan narkoba.

Berdasarkan temuan tersebut penulis menyarankan, agar para pemangku kepentingan di bidang pencegahan narkoba lebih kreatif merancang kegiatan pencegahan, serta selalu memberi pernyataan yang layak diberitakan. Kepada wartawan agar memosisikan diri sebagai pihak yang terlibat dalam “perang terhadap narkoba”.

Kata kunci: narkoba, berita tentang narkoba, pencegahan penyalahgunaan narkoba.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, penulis masih diberi kekuatan oleh Allah SWT untuk menyelesaikan penelitian ini meski harus berpacu dengan berbagai persoalan, termasuk harus bolak-balik ke dokter menjelang tenggat waktu (*deadline*).

Melalui penelitian ini penulis berusaha menemukan mengapa berita tentang pencegahan penyalahgunaan narkoba minim di media massa. Juga berusaha menguraikan bagaimana sebaiknya penyajian berita tentang narkoba sehingga bisa berfungsi sebagai upaya pencegahan terhadap penyalahgunaan narkoba.

Banyak pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini, maka melalui kesempatan ini secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Esa Unggul, Dr. Arief Kusuma Among Praja yang telah bersedia memberi biaya penelitian ini.

Juga terima kasih pada Dekan Fikom, Dr. Halomoan Harahap, M.Si yang selalu memberi dorongan, serta kepada Ketua LP/LPPM, Bapak Dr. Hasyim yang telah memberi kesempatan penulis menyelesaikan penelitian.

Tak lupa penulis berterima kasih kepada teman-teman sejawat di Fikom yang karena kebersamaan dengan merekalah penulis selalu bersemangat mengerjakan pekerjaan di Fikom.

Tentu tak ada gading yang tak retak, maka penulis selalu berharap kritik dan saran untuk penyempurnaan. Semoga jerih payah penulis ini bisa bermanfaat bagi Universitas Esa Unggul dan bagi siapapun yang sempat membaca hasil penelitian ini.

Jakarta, Oktober 2017

A. Rahman

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Badan Narkotika Nasional (BNN) berdiri berdasarkan Keputusan Presiden RI Nomor 17 Tahun 2002. Tugas utama badan ini adalah mengupayakan pencegahan dan memberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkotika dan prekursor narkotika. Namun selama 15 tahun, lembaga ini belum berhasil melaksanakan tugas pencegahan. Seperti diakui oleh Deputy Bidang Pencegahan Badan Narkotika Nasional (BNN) Ali Djohardi (www.detik.com 18 Februari 2017), jumlah pengguna narkotika saat ini mencapai 5,1 juta dan setiap tahun 15 ribu orang meninggal karena narkotika.

Belum berhasilnya BNN dalam mencegah penyalahgunaan narkotika diakui oleh Deputy Bidang Pemberantasan BNN, Irjen Pol Arman Depari (www.republika.co.id 20 Juli 2017). Menurutnya, langkah pemberantasan narkoba yang dilakukan polisi sudah baik. Namun, langkah pencegahan justru masih sulit dilakukan.

Aman Depari mengatakan, pencegahan itu tidak bisa hanya dilakukan aparat kepolisian. Namun, keterlibatan dari masyarakat sendiri juga sangat diperlukan, sebab kalau masyarakat masih butuh, membeli dan mencari, maka permintaan akan selalu ada, tentu suplai akan selalu ada. "Itulah kelemahan kita sekarang, saya sampaikan kalau dari segi penindakan dan pemberantasan sudah luar biasa, tapi untuk pencegahan ini jadi PR bagi kita semua"ujarnya.

Kondisi tersebut menuntut peran serta semua pihak, termasuk wartawan dan media massa dalam mengupayakan pencegahan tersebut. Peran serta wartawan bisa dilakukan dengan menyajikan laporan berita yang bisa berdampak pada pencegahan penyalahgunaan narkoba oleh masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Seperti dijelaskan pada latar belakang, penyajian berita tentang narkoba hendaknya bisa berfungsi sebagai upaya pencegahan terhadap penyalahgunaan narkoba. Seyogyanya media massa menggalakkan berita tentang pencegahan. Kalaupun memberitakan tentang penindakan, seyogyanya disertakan fakta atau pernyataan yang bisa berfungsi sebagai pencegahan atau yang bisa mendorong masyarakat berperan serta dalam upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba.

Memang sampai saat ini belum ada pedoman bagi wartawan dalam menyajikan berita tentang narkoba, terutama yang berfungsi sebagai upaya pencegahan terhadap penyalahgunaan narkoba. Maka penulis menertapkan fokus penelitian ini: “Bagaimana cara penyajian berita tentang narkoba yang bisa berfungsi sebagai upaya pencegahan terhadap penyalahgunaan narkoba?”



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Fakta dan Berita

Seperti dikemukakan Jakob Utama (1987:195), “berita itu bukan fakta, berita adalah laporan tentang fakta”. Artinya, berita itu merupakan laporan wartawan berdasarkan fakta yang diperolehnya.

Fakta adalah realita atau kenyataan, yaitu: “hal (keadaan, peristiwa) yang merupakan kenyataan; sesuatu yang benar-benar ada atau terjadi” (<http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php>). Fakta tersebut bisa berupa: 1) fakta peristiwa, yaitu sebagaimana terjadinya peristiwa, dan 2) fakta pendapat, yaitu sebagaimana disampaikan manusia.

Tentu tidak semua fakta layak dijadikan berita. Fakta layak berita bila mengandung nilai berita, yaitu mengandung faktor-faktor: aktualitas, kedekatan, dampak, keterkenalan, konflik, aneh, seks, dan human interest (<http://arje.weblog.esaunggul.ac.id/fakta-dan-nilai-berita/>).

Seperti dikemukakan Bleyer dalam Miller (1957:58), berita merupakan segala sesuatu yang hangat yang dipilih oleh staf redaksi karena hal itu menarik dan penting untuk para pembaca mereka atau akan menari dan penting bagi para pembaca.

Dengan demikian, yang paling menentukan suatu fakta itu layak dijadikan berita adalah wartawan (staf redaksi). Seperti dikemukakan Assegaf (1983:24), berita adalah laporan tentang fakta atau ide termasa yang dipilih staf redakdi untuk disiarkan. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Johnston (1979:33): “News is what my editor says it is”.

Bila dikaitkan dengan penelitian ini maka berita yang dimaksud adalah laporan tentang fakta peristiwa dan atau pendapat tentang narkoba yang dipilih wartawan untuk disiarkan karena diperkirakan akan menarik dan peting bagi khalayak.

2.2 Penyajian Berita

Penyajian secara harfiah berarti ‘cara penyampaian pemberitaan, karangan, makalah, dsb’ (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/penyajian>). Cara adalah jalan (aturan, sistem) melakukan (berbuat, dsb) sesuatu (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/cara>). Dengan demikian, cara penyajian berita adalah “cara menyampaikan berita”. Termasuk di sini cara memilih fakta dan cara menyampaikan fakta yang dijadikan berita.

Memang persoalan bagi wartawan tidak hanya terbatas pada bagaimana mengumpulkan fakta, tapi juga bagaimana menyajikan fakta tersebut kepada khalayak. Seperti diingatkan Al Hester (1987:67), *“Journalistic writing is writing to give the reader understanding or informaton he or she didn’t previously. If the reader can’t comprehend what is in your news story, then no communication has taken place. Or if the reader gets bored, irritated or puzzled by your story, he or she will most likely go on to something else more interesting”*.

Dengan demikian, ketika menulis, wartawan itu bukan sekedar menulis, tapi juga mengusahakan agar tulisan tersebut dibaca dan dipahami apa adanya. Antara lain dengan mengusahakan agar berita yang disajikannya secara lengkap dan akurat.

Lengkap, artinya semua fakta yang dibutuhkan oleh khalayak terdapat dalam berita tersebut. Artinya, semua unsur kelengkapan fakta 5W + 1H (what, who, where, when, why, dan how) dijelaskan dalam berita. Sedangkan akurat, merujuk pendapat Charnley & Charnley (1979:33), sebagai berikut: *“Accuracy mean literally that every element in a news story, every name and date and age and address, every definitive word or phrase or sentence, is an unequivocal statement of a verifiable reality. Not only that, it mean fidelity in the general impression given by the way detail are put together and by the emphases put on them”*.

Khusus berita tentang narkoba, penyajiannya tidak hanya dituntut lengkap dan akurat, tapi hendaknya fakta yang disajikan itu bisa berfungsi sebagai upaya pencegahan terhadap penyalahgunaan narkoba.



2.3. Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba

Pencegahan secara harfiah berarti “perbuatan mencegah” (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pencegahan>). Mencegah artinya mengihtiarkan supaya jangan terjadi (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/mencegah>). Penyalahgunaan secara harfiah berarti “perbuatan menyalahgunakan” (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/penyalahgunaan>) dan “menyalahgunakan” artinya “melakukan perbuatan tidak sebagaimana mustinya” (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/menyalahgunakan>).

Dengan demikian, yang dimaksud dengan “pencegahan terhadap penyalahgunaan narkoba” adalah perbuatan mengihtiarkan supaya jangan terjadi perbuatan/tindakan yang tidak sebagaimana mustinya (dilarang) terhadap narkoba”.

Narkoba merupakan singkatan dari narkotika dan obat-obatan terlarang. Departemen Kesehatan menggunakan istilah NAPZA, singkatan dari narkotika, psikotropika, dan zat aditif. Sedangkan Dr Dadang Hawari menggunakan istilah NAZA, singkatan dari narkotika, alkohol, dan zat aditif. Namun penggunaan istilah tersebut hanya agar gampang menjelaskan kepada masyarakat, karena secara resmi yang terdapat dalam UU No 35 tahun 2009 hanya narkotika.

Menurut UU No 35 tahun 2009, Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semi sintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan.

Jenis narkotika tersebut banyak sekali, sehingga tidak mungkin bisa disebutkan satu persatu. Seperti diikuti Ketua BNN, Komjen Pol Budi Waseso (Buwas), sekarang ada 66 jenis narkoba baru masuk ke Indonesia. Bahkan Flakka, jenis narkoba yang dampaknya sangat mengerikan, telah beredar di Indonesia <https://www.suara.com/news/2017/08/15/173541/buwas-ada-66-jenis-narkoba-baru-telah-masuk-indonesia>.



Selama ini BNN telah melakukan upaya pencegahan terhadap penyalahgunaan narkoba, misalnya dengan melakukan penyuluhan kepada masyarakat tentang bahaya narkoba, baik secara langsung maupun melalui media. Namun pemberitaan tentang kegiatan pencegahan sangat minim bila dibanding berita tentang penindakan.

Pentingnya berita tentang pencegahan penyalahgunaan narkoba agar masyarakat memiliki pengetahuan cukup, terutama tentang bahaya penyalahgunaan narkoba. Sebagaimana temuan Nia Agustini, yang mengadakan penelitian tentang “Hubungan antara Pengetahuan tentang Narkoba dan Perilaku Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba pada Pelajar SMAN 1 Kabupaten Tangerang”, bahwa ada hubungan signifikan antara pengetahuan tentang narkoba dengan perilaku pencegahan penyalahgunaan narkoba pada pelajar. <http://digilib.esaunggul.ac.id/UEU-Undergraduate-200931091/1133/narkoba>.

Temuan yang sama juga didapat Chairunnisa yang meneliti “Hubungan Pengetahuan tentang Narkoba dan Perilaku Pencegahan Narkoba pada Mahasiswa Fakultas Komunikasi Jurusan Hubungan Masyarakat Angkatan 2013 Universitas Esa Unggul”. Chairunnisa menyimpulkan, adanya hubungan antara pengetahuan tentang narkoba dan perilaku pencegahan narkoba pada mahasiswa. http://digilib.esaunggul.ac.id/UEU-Undergraduate-undergraduit_2010-31-037-/3120/narkoba

Memang hasil penelitian ini agak berbeda dengan temuan BNN yang bekerja sama dengan Pusat Penelitian Kesehatan UI 2016, bahwa 80% masyarakat mengetahui tentang narkoba tapi penyalahgunaan tetap tinggi. <https://news.detik.com/berita/d-3425965/survei-bnn-80-persen-tahu-bahaya-narkoba-kenapa-kasus-masih-tinggi>

Begitu pentingnya upaya pencegahan agar masyarakat tidak mengalami penderitaan berkepanjangan akibat penyalahgunaan narkoba, yaitu mati sia-sia atau merasakan hidup di balik jeruji penjara. Seperti dikemukakan Kepala BNN, Komjen Pol Budi Waseso, bahwa narkoba bukan kejahatan biasa, sehingga 70 hingga 80 persen penghuni lapas sekarang adalah pelaku tindakan penyalahgunaan narkoba, 30 persen diwakili oleh koruptor, teroris, dan pelaku kriminal. <http://www.viva.co.id/berita/nasional/968843-bnn-70-persen-penghuni-lapas-di-indonesia-pelaku-narkoba>

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan penyebab mengapa selama ini minim berita tentang pencegahan penyalahgunaan narkoba
2. Mencari cara penyajian berita tentang narkoba yang bisa berfungsi sebagai upaya pencegahan terhadap penyalahgunaan narkoba

3.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai sumbangsi Universitas Esa Unggul dalam pengembangan sumberdaya manusia agar terhindar dari jerat narkoba sesuai dengan RIP Universitas Esa Unggul hingga 2021.
2. Sebagai sumbangsi Fakultas Ilmu Komunikasi dalam pengembangan sumber daya manusia bidang jurnalistik untuk merumuskan Penyajian Berita tentang Narkoba.

3.3 Luaran Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan selama tiga bulan. Luaran penelitian akan ditulis dalam bentuk artikel ilmiah yang akan dimuat pada jurnal nasional.

BAB IV

METODE PENELITIAN

3.1 Disain Penelitian

Penelitian ini berusaha memperoleh data tentang bagaimana penyajian laporan berita tentang narkoba yang berfungsi sebagai upaya pencegahan terhadap penyalahgunaan narkoba. Penelitian ini merujuk pada studi kasus tipe dua seperti dikemukakan Yin (2002:46), yaitu kasus tunggal dengan multi analisis. Kasusnya tentang bagaimana penyajian berita tentang narkoba, tapi yang berfungsi sebagai upaya pencegahan terhadap penyalahgunaan narkoba.

3.2 Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan terhadap berita tentang narkoba dan wawancara dengan berbagai sumber (informan) yang ada hubungannya dengan penyajian laporan berita tentang narkoba.

3.3 Informan

Informan dalam penelitian ini terdiri dari: a) Wartawan senior, b) masyarakat penggiat anti narkoba, c) mantan pengguna narkoba.

3.4 Analisis Data

Analisis data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data di lapangan. Seperti dijelaskan Spradley (Sugiyono, 2012:253), dengan menganalisis setiap hasil wawancara sebelum melakukan wawancara dengan sumber berikutnya, lalu membandingkan hasil wawancara satu dan lainnya dan disesuaikan juga dengan hasil pengamatan serta referensi yang tersedia.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Berita tentang Narkoba di Media Massa

Berita tentang narkoba memang sudah sangat banyak diekspose oleh media, buktinya, jika kita ketik di google kata “berita tentang narkoba” akan muncul lebih dari 700 ribu tuisan yang berkaitan dengan kata tersebut. Namun kalau ditelusuri, hampir semua mengenai penindakan terhadap pelaku penyalahgunaan narkoba.

Kebanyakan berita tentang penindakan tersebut menyangkut refresi terhadap pelaku penyalahgunaan narkoba, mulai penggrebekan, penangkapan, hingga penghukuman terhadap pelaku. Bahkan ketika penulis melaporkan hasil penelitian ini, sedang hangat diberitakan tentang penangkapan Safitri Triesjaya Crespin, seorang artis film televisi (FTV) karena memesan narkoba lewat ojek online.

Memang ada berita menyangkut pencegahan terhadap penyalahgunaan, tapi jumlahnya sangat sedikit, misalnya tentang penyuluhan yang dilakukan BNN, tes urine, dan pernyataan atau himbauan terhadap masyarakat agar tidak terlibat dalam penyalahgunaan narkoba.

Fakta tersebut menunjukkan bahwa bagi redaksi media (wartawan), peristiwa penindakan terhadap penyalahgunaan narkoba jauh memiliki nilai berita dibanding peristiwa atau pendapat tentang pencegahan. Hal tersebut mengindikasikan, bahwa peristiwa/kegiatan/ pendapat tentang pencegahan yang dilakukan oleh sumber berita, termasuk BNN kurang menarik untuk diberitakan.

5.2. Pandangan wartawan terhadap Berita tentang Narkoba

Penulis mencoba menanyakan kepada beberapa redaktur senior media massa mengenai bagaimana kebijakan redaksional terhadap berita tentang narkoba. Mereka sepakat mengatakan, bagi redaksi media, tidak ada kebijakan khusus terhadap berita tentang narkoba. Seperti dijelaskan Hiru Muhammad, wartawan senior Republika: “Ya, kalau ada peristiwa tentang narkoba yang layak diberitakan, ya akan kita beritakan. Kebetulan selama ini yang banyak adalah tentang penindakan”.

Memang selama ini belum ada pedoman bagi wartawan dalam meliput maupun menyajikan berita tentang narkoba. Seperti diakui anggota Dewan Pers, Antonius Jimmy Silalahi, bahwa Dewan Pers pun belum pernah membuat petunjuk tentang bagaimana pemberitaan tentang narkoba.

Belum adanya pedoman mengenai pemberitaan tentang narkoba berimbas pada penulisan berita yang hanya sesuai keinginan wartawan, tanpa mengindahkan dampaknya bagi pencegahan penyalahgunaan narkoba. Hal tersebut tergambar dari hasil penelitian Suly Wulandari yang melakukan “Analisis Isi Kualitatif Berita Narkoba Dalam Kasus Bali Nine di Media Online Detik.com pada Periode 22 April – 6 Mei 2001”. Suly menemukan bahwa detik.com membingkai beritanya seolah pihak Indonesia kejam terhadap para terpidana. Selain itu tidak ditemukan berita yang mengindikasikan narkoba dalam aspek edukasi (etd.respository.ugm.ac.id).

Pemberitaan seperti itu jelas tidak menguntungkan upaya pencegahan terhadap penyalahgunaan narkoba. Padahal Indonesia sudah mengumumkan perang terhadap narkoba dan pernyataan perang tersebut disampaikan langsung oleh Presiden Republik Indonesia. Presiden mengatakan: "Saya ingin langkah-langkah pemberantasan narkoba lebih gencar, lebih berani, lebih gila lagi. Komprehensif dan terpadu," katanya saat membuka rapat terbatas di kantor kepresidenan tanggal 25 Februari 2016 (kompas.com, 25/2/2016)

Pernyataan perang terhadap narkoba diulangi Presiden RI saat memberikan sambutan pada Peringatan 50 Tahun ASEAN Tahun 2017, di ASEAN Hall, Sekretariat ASEAN, Jakarta Selatan, tanggal 11 Agustus 2017 (kemendagri.go.id). “Perdagangan obat-obat terlarang adalah ancaman kejahatan lintas batas. Kita harus menyatakan perang terhadap Narkoba,” kata Presiden

Berita tentang perang, dimanapun, di seluruh dunia akan selalu menarik untuk diberitakan. Soalnya berita tentang perang selalu mengandung faktor-faktor nilai berita, yaitu ada konflik melibatkan banyak orang termasuk orang terkenal, ada dampak (korban) dengan segala kondisinya. Juga selalu ada yang baru, bahkan yang aneh untuk diberitakan. Apalagi perang ini dilakukan oleh negara, sehingga dekat dengan kehidupan khalayak.

5.3 Mengapa minim Berita tentang Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba

Lalu mengapa minim berita tentang pencegahan, padahal sebagaimana diberitakan oleh antaranews.com: Sepanjang tahun 2016, BNN telah melakukan kegiatan pencegahan berupa advokasi, sosialisasi dan kampanye STOP Narkoba sebanyak 12.566 kegiatan yang melibatkan 9.177.785 orang dari berbagai kalangan, baik kelompok masyarakat, pekerja maupun pelajar. Pada tahun 2016 juga telah terbentuk 15.772 relawan P4GN yang siap sedia membantu BNN dalam menciptakan lingkungan yang sehat dan bersih dari penyalahgunaan narkoba.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penulis mencoba menjelaskan menggunakan logika alur berita tentang narkoba, sebagai berikut:

Berita tentang narkoba ditulis berdasarkan peristiwa dan atau pendapat orang berkaitan dengan narkoba. Peristiwa pencegahan biasanya merupakan kegiatan dirancang terlebih dahulu, sehingga bila pelaksana kegiatan kurang kreatif, maka kurang layak untuk diberitakan media massa. Jika kegiatan tersebut berulang, biasanya tidak ada lagi faktor kebaruan (aktualitas) sehingga tidak layak lagi untuk diberitakan. Maka meski BNN mengklaim telah melakukan 12.566 kegiatan pencegahan, tapi berita pencegahan tetap minim.

Sedangkan pendapat berkaitan dengan pencegahan biasanya disampaikan dalam kegiatan pencegahan. Maka pendapat ini pun akan tidak layak berita jika tidak disampaikan dalam peristiwa yang layak untuk diberitakan.

Sebenarnya media mau memberitakan tentang pencegahan tersebut asalkan memenuhi kriteria layak berita bagi media. Contohnya kutipan berita tentang pencegahan:

Contoh 1:

Analisadaily (Binjai), 21 Mei 2017 - Segenap tokoh masyarakat dan pemuka agama di Kelurahan Rambung Dalam, Kecamatan Binjai Selatan, menyerukan tekad dan komitmen untuk memerangi penyalahgunaan dan peredaran narkoba. Sikap itu ditegaskan pada puncak perayaan Israaq Mi'raj di halaman depan Masjid Nurul Ikhwan, Kecamatan Binjai Selatan, Sabtu (20/5).

<http://news.analisadaily.com/read/tokoh-masyarakat-serukan-perang-melawan-narkoba/348660/2017/05/21>

Contoh 2:

MNU Online- Brebes. Bupati Brebes, Hj Idza Priyanti SE mengaku bangga dengan upaya Muslimat NU yang menggelar kegiatan dengan tema yang memperhatikan kondisi masyarakat, yakni terkait pencegahan peredaran gelap narkoba dan penyebaran virus negatif pornografi. "Ayo kita giatkan dakwah perang narkoba dan cegah Pornografi," ajak Idza saat membuka Lomba Shalawat Nada dan Dakwah, Pembacaan Surat Pendek Al Qur'an serta Lomba Mars IGTKM yang digelar PC Muslimat NU Brebes di Aula Kantor Kementerian Agama, Minggu (9/4) <https://www.muslimat-nu.com/bersama-muslimat-nu-bupati-brebes-ajak-perangi-narkoba-pornografi/>

Contoh 3:

Antara.com 28 Oktober 2017- Bupati Sambas, Kalbar, Atbah Romi Suhaili, pada peringatan Sumpah Pemuda, mengajak pemuda untuk terus mengobarkan semangat untuk memerangi narkoba. "Narkoba merupakan musuh utama yang merusak generasi muda. Indonesia sudah darurat narkoba jadi pemuda harus berperan memeranginya bukan malah sebagai pengguna," ujarnya saat dihubungi di Sambas, Sabtu. <https://kalbar.antarane.ws.com/berita/352860/bupati-sambas-ajak-pemuda-perangi-narkoba>

Dari tiga contoh berita di atas bisa disimpulkan, bahwa peristiwa dan atau pendapat tentang pencegahan penyalahgunaan narkoba akan dimuat media jika peristiwa dan pendapat tersebut mengandung unsur: kebaruan, dampak, dan terutama konflik. Menurut penulis hal tersebut wajar, karena perang merupakan konflik paling besar, mana mungkin wartawan memberitakan peristiwa perang terhadap narkoba dengan mengutip pendapat yang tidak mengandung unsur konflik.

Persoalannya, banyak pernyataan yang disampaikan pihak BNN dan pihak lain, termasuk kalangan perguruan tinggi tentang narkoba selama ini tidak mengandung unsur konflik, bahkan jauh dari ungkapan perang terhadap narkoba. Contohnya, ungkapan: say no to drug dan kampus bebas narkoba, jelas bukan ungkapan perang.

5.4. Bagaimana sebaiknya Wartawan?

Sebagai bagian dari warga negara yang sedang perang terhadap narkoba, wartawan seyogyanya menjadi bagian dalam peperangan tersebut. Mereka tidak hanya pasif menunggu ada peristiwa dan atau pendapat yang layak berita, tapi juga aktif mencari peristiwa dan atau pendapat yang mungkin lolos dari perhatian mereka. Misalnya dengan menggali berita dari mereka yang berkaitan dengan narkoba, yaitu pengguna, mantan pengguna, pengacara, polisi, penggiat anti narkoba, dan sebagainya.

Sebagai ilustrasi, tiga kali penulis menyaksikan pengadilan kasus narkoba di Pengadilan Negeri Depok dan bincang-bincang dengan mereka yang penulis kenal di pengadilan, penulis menemukan fakta sebagai berikut.

Pertama, ada terdakwa yang ditangkap sedang menghisap sabu-sabu di bawah 0,5 gram. Oleh polisi dikenakan tiga pasal UU tentang Narkotika, sehingga ancaman hukumannya di atas 10 tahun dan sebelum diadili telah meringkuk dalam tahanan polisi selama 40 hari. Padahal menurut ketentuan Pasal 127 UU No 35 tahun 2009 tentang Narkotika, terdakwa seperti itu termasuk “pengguna”. Bagi pengguna hanya diancam hukuman paling lama empat tahun, dan tidak harus dengan penahanan.

Kedua, seorang pengacara muda yang sering bertindak sebagai pengacara negara di Pengadilan Negeri Depok menceritakan pada penulis, ada kliennya tertangkap karena dijebak. Klien tersebut bertemu seorang di Jalan Margonda lalu diajak naik motor ke arah Pasar Minggu. Dia dibonceng dan diminta memegang tas. Sesampai di Lenteng Agung ada razia, orang membonceng kabur dan si klien tertangkap dengan barang bukti dalam tas yang dipegangnya.

Ketiga, hasil ngobrol penulis dengan tiga mantan narapidana kasus narkoba yang sekarang sudah insaf. Mereka bilang menggunakan narkoba karena pergaulan dan tidak menyadari dampaknya, apalagi harus sampai menjalani hukuman penjara. Paling mengejutkan, mereka bilang dalam tahanan, baik di kepolisian maupun di lembaga pemasyarakatan mereka masih melihat ada orang yang masih bisa mengkonsumsi narkoba.

Keempat, seorang istri terdakwa menceritakan, bahwa dia merasa heran dengan temannya. Soalnya, suami temannya itu sudah lama di penjara di Bandung karena kasus narkoba, tapi setiap bulan masih bisa mengirim uang banyak kepada istrinya. Juga hampir setiap hari masih bisa bertelepon dengan suaminya. "Pokoknya, meski suaminya di penjara dia gak susah!"

Menurut hemat penulis, keempat fakta tersebut sebenarnya layak diberitakan. Apalagi fakta ketiga dan keempat klop dengan indikasi disampaikan Kepala BNN, Budi Waseso, bahwa peredaran narkoba di Indonesia, 50% dikendalikan dari penjara. "Ini tidak bisa dibantah, walau pun banyak orang bilang membantah bahwa BNN mengadakan dan mencari-cari," tutur Buwas, panggilan akrab Budi Waseso, sesuai menghadiri acara Hari Anti Narkotika Internasional 2017 di Jakarta, Kamis. (cnnindonesia.com, 13/7/2017).

Penulis juga bisa memahami jika wartawan lebih banyak memberitakan tentang penindakan dibanding tentang pencegahan, karena peristiwa penindakan penyalahgunaan narkoba lebih memiliki nilai berita dibanding pencegahan terhadap penyalahgunaan narkoba. Namun sebagai pihak yang seharusnya ikut bertanggung jawab terhadap pencegahan, maka seyogyanya berita-berita tentang penindakan dimasukkan juga unsur pencegahan, misalnya dimuat juga himbauan atau ancaman bagi mereka yang berniat menyalahgunakan narkoba. Misalnya sertakan pasal undang-undang yang berisi ancaman hukuman terhadap mereka.

Tentu agar dihindari berita seperti yang dimuat www.tribunbali.com , 27 Oktober 2017 dengan judul: “Narkoba Jamur Tahi Sapi Digemari di Kuta Meski Bikin Tertawa Tanpa Henti Hingga Tidur di Kamar Mandi”, padahal beritanya tentang penangkapan bandar sekaligus pengedar narkoba jamur tahi sapi. Dengan judul seperti itu bisa jadi mengundang orang ingin mencoba agar “bisa tertawa tanpa henti”.

Universitas
Esa Unggul

Universitas
Esa Unggul

Universitas
Esa Unggul



Universitas
Esa Unggul



Universitas
Esa Unggul



Universitas
Esa Unggul



Universitas
Esa Unggul



Universitas
Esa Unggul



Universitas
Esa Unggul



Universitas
Esa Unggul



Universitas
Esa Unggul



Universitas
Esa Unggul



Universitas
Esa Unggul



Universitas
Esa Unggul



Universitas
Esa Unggul

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap penyajian berita tentang narkoba, penulis menemukan hal-hal sebagai berikut:

1. Upaya perang terhadap narkoba yang dicanangkan oleh pemerintah, belum mampu mencegah masyarakat penyalahgunakan narkoba. Kenyataannya setiap tahun jumlah pengguna narkoba makin bertambah.
2. Berita tentang narkoba selama ini lebih banyak menyangkut tentang penindakan, sedangkan berita tentang pencegahan masih sangat sedikit. Penyebab utamanya karena wartawan memberlakukan berita narkoba sama dengan berita lainnya, yaitu hanya meliput peristiwa dan pendapat yang layak berita. Kebetulan peristiwa tentang penindakan terhadap penyalahgunaan narkoba lebih memiliki nilai untuk diberitakan disbanding berita tentang pencegahan.
3. Dari beberapa berita tentang pencegahan yang diberitakan wartawan, terlihat jelas bahwa fakta yang diberitakan tersebut mengandung faktor-faktor nilai berita, misalnya konflik, dampak, dan baru.
4. Banyak upaya pencegahan yang dilakukan oleh BNN dan masyarakat yang tidak layak berita, misalnya “perang terhadap narkoba”, pernyataannya tak mengandung unsur konflik bahkan sangat datar dan hambar.
5. Banyak juga fakta di lapangan yang sebenarnya layak berita untuk pencegahan, tapi belum digali oleh wartawan. Penebabnya karena belum ada pedoman bagi wartawan dalam “perang terhadap narkoba” tersebut.

6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, penulis menyarankan sebagai berikut:

1. Kepada BNN dan penggiat anti narkoba agar merancang peristiwa yang layak berita sehingga layak diberitakan oleh wartawan. Pernyataan yang dikeluarkan hendaknya dalam bentuk “pernyataan perang”, yang mengandung konflik cukup besar, misalnya penyebaran ancaman.
2. Kepada pihak wartawan agar lebih memosisikan sebagai bagian dari “perang terhadap narkoba” yang juga bertanggung jawab terhadap pencegahan, sehingga kreatif menggali fakta dari berbagai sumber berita yang bisa berfungsi sebagai pencegahan terhadap penyalahgunaan narkoba.
3. Tidak masalah memprioritaskan berita tentang penindakan, tapi pada setiap berita tentang penindakan hendaklah dimasukkan juga peristiwa/pernyataan yang berfungsi sebagai pencegahan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman (2011), *Menyoal Akurasi Berita*, dalam Indrawadi Tamin (Ed), *Communication Brainstorming; Ragam Teori dan Aplikasi*, UIEU University Press, Jakarta.

Al Hester (1987), *The Need to Say It Simple*, dalam Al Hester & Wai Lan J. To (Ed), *Handbook fo Third World Journalist*, Henry W. Grady School of Journalism and Mass Communication, The University of Georgia, Athens.

Charnley, Mitchell V. dan Blair Charnley (1979), *Reporting*, Holt, Rinehart and Winston, New York.

Ghony, Djunaedi & Almanshur, Fauzan (2012), *Metode Penelitian Kualitatif*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta.

Johnston, Donald H *Journalism and the Media*, Barner and Noble Books, A Devisiion of Harper & Row.Publisher, New York, 1979.

Miller, Douglass Wood, *The News Slant and the Reporter*, dalam George Fox Mott, et. al, *New Survey of Journalism*, Barnes & Noble, Inc., USA, 1957

Niblock, Sarah (2005), *Staying calm under pressure*, dalam Richard Keeble (2005), *Print Journalism: a critical introduction*, Routledge, London.

Oetama, Jakob (1987), *Reportase Komprehensif* dalam Jakob Oetama, *Perspektif Pers Indonesia*, LP3ES, Jakarta.

Sugiyono (2012), *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, CV Alfabeta, Bvandung.

Yin, Robert K. (2002), *Studi Kasus (Desain dan Metode)*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Sumber lain:

UU No 35 tahun 2009 tentang Narkotika

Pusat Bahasa, Depdiknas: <http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php>

<http://arje.weblog.esaunggul.ac.id/peliputan-berita/>

<http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/17/07/20/otdu9a-pencegahan-narkoba-di-indonesia-masih-lemah>

<https://news.detik.com/berita/d-3425965/survei-bnn-80-persen-tahu-bahaya-narkoba-kenapa-kasus-masih-tinggi>

<http://news.analisadaily.com/read/tokoh-masyarakat-serukan-perang-melawan-narkoba/348660/2017/05/21>

<https://www.muslimat-nu.com/bersama-muslimat-nu-bupati-brebes-ajak-perangi-narkoba-pornografi/>

<https://kalbar.antaranews.com/berita/352860/bupati-sambas-ajak-pemuda-perangi-narkoba>

<http://www.kemendagri.go.id/news/2017/08/11/presiden-jokowi-nyatakan-perang-terhadap-narkoba>

<http://bali.tribunnews.com/2017/10/27/narkoba-jamur-tahi-sapi-digemari-di-kuta-meski-bikin-tertawa-tanpa-henti-hingga-tidur-di-kamar-mandi>

<http://www.antaranews.com/berita/603985/strategi-terintegrasi-bnn-untuk-perang-melawan-narkoba>

<https://www.suara.com/news/2017/08/15/173541/buwas-ada-66-jenis-narkoba-baru-telah-masuk-indonesia>

<http://nasional.kompas.com/read/2016/02/25/06390301/Jokowi.Tabuh.Genderang.Perang.Terhadap.Narkoba.?page=all>

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20170713145408-12-227647/bnn-50-persen-peredaran-narkoba-dikendalikan-dari-penjara/>

<http://www.viva.co.id/berita/nasional/968843-bnn-70-persen-penghuni-lapas-di-indonesia-pelaku-narkoba>

<http://www.kemendagri.go.id/news/2017/08/11/presiden-jokowi-nyatakan-perang-terhadap-narkoba>

http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=110701&obyek_id=4

<http://digilib.esaunggul.ac.id/UEU-Undergraduate-200931091/1133/narkoba>

http://digilib.esaunggul.ac.id/UEU-Undergraduate-undergraduit_2010-31-037-/3120/narkoba

